



# The Tycoon's Reluctant Cinderella

---

THERESE BEHARRIE



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

# The Tycoon's Reluctant Cinderella



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# The Tycoon's Reluctant Cinderella

Therese Beharrie

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

Originally published as The Tycoon's Reluctant Cinderella  
© 2017 by Therese Beharrie

Translation by PT Elex Media Komputindo  
as The Tycoon's Reluctant Cinderella ©2018

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part  
in any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S. A.

This is a work of fiction. All characters in this book have no existence outside the  
imagination of the author and have no relation whatsoever to  
anyone bearing the same name or names. They are not even  
distantly inspired by any individual known or unknown to the  
author, and all incidents are pure invention.

Alih bahasa: Yohana Stefanie Rawatan  
Editor: Rina K. Agata

Hak Cipta Terjemahan Indonesia  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali oleh tahun 2018 oleh  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031616

ISBN: 978-602-04-8481-5

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



# BAB SATU

“Tolong tahan lift-nya!”

Callie McKenzie hampir meneriakkan kata-kata itu saat dia berlari mengejar pintu lift yang hendak menutup. Callie sudah sangat terlambat, meski dia sudah bergegas berganti baju setelah jadwal kerjanya di hotel berakhir. Dia tidak akan memberi kesan yang baik kalau datang setelah atasannya, jadi ia memutuskan menggunakan lift dan tak mengindahkan perasaan tidak nyamannya terhadap kotak sempit itu.

Kelegaan menjalari dirinya ketika melihat tangan menahan pintu lift dan dia bergegas masuk, dan hampir saja menabrak orang yang telah menolongnya. Ia bermaksud segera mengucapkan terima kasih, tapi begitu ia melihat sosok pria itu, mulutnya mengering dan kata-katanya menghilang.

Callie berpikir itu pria paling tampan yang pernah ditemuinya. Dengan rambut hitam berantakan, yang memberi kesan bahwa dia telah menerjang angin untuk sampai ke tempat ini, dengan sepasang mata biru kehijauan. Pria itu lebih tinggi satu kepala darinya, yang



membuat wanita itu harus mendongak untuk menilai ciri-cirinya. Setiap sudut di wajahnya sempurna—seolah dipahat dengan saksama untuk menarik perhatian setiap wanita, baik sengaja maupun tidak sengaja, batin Callie.

Lalu mata Callie tertuju ke bibir pria itu yang melengkung membentuk senyuman dan membuat jantungnya menggelepar. Itu jenis senyuman yang mengubah keseluruhan wajah pria itu, memberikan kesan seksi dan santai yang kontras dengan setelan mewah yang dikenakannya. Butuh waktu sejenak bagi Callie untuk menyadari dirinya tertangkap basah sedang memandangi pria itu, dan dia memaksakan dirinya untuk mengalihkan pandangan.

“Terima kasih,” ujar Callie, sadar bahwa penilaiannya terhadap pria itu terbawa dalam suaranya yang menjadi parau.

Senyum pria itu melebar, “Sama-sama. Mau ke lantai berapa?”

Callie hampir saja menepuk dahinya mendengar suara bariton yang dalam itu. Apakah ada aspek dalam diri pria di hadapannya ini yang tidak seksi?

Callie berdeham, “Lantai dasar, tolong.”

“Kalau begitu sudah,” ujar pria itu sambil menekan tombol untuk menutup pintu lift. “Jadi kau juga hendak menghadiri acara di lantai bawah?”

Callie mengerutkan dahi, “Ya. Bagaimana kau tahu?”

“Yah, kurasa hotel ini tidak mewajibkan setiap tamunya untuk mengenakan pakaian formal untuk makan malam.”

Pria itu menunjuk pakaian wanita itu, dan sekali lagi Callie harus menahan diri untuk tidak menepuk kepalanya. Saat ini dia tengah mengenakan gaun formal milik ibunya—salah satu dari beberapa yang modelnya menurut Callie *tidak* terlalu menggelikan—dan mengganggu.

“Tentu saja. Maaf, ini hari yang panjang.” Callie berharap dirinya percaya itu adalah alasan dari tanggapannya yang lemah, tapi sayangnya tidak. Entah mengapa, pria di hadapannya ini membuatnya tidak bisa fokus.

“Aku bisa mengerti. Acara ini memang bukan pilihan paling ideal untuk menghabiskan malam.”

Callie baru saja hendak menyetujui pernyataan itu ketika lift mendadak berhenti. Tidak sampai sedetik kemudian, lampu-lampu pun ikut padam, yang membuat Callie kehilangan keseimbangan dan kepalanya membentur dinding di belakangnya. Dunianya berputar sesaat, sampai kemudian dia merasakan sepasang lengan kukuh memeluknya dan perlahan menurunkannya ke lantai.

“Kau tidak apa-apa?” tanya pria itu, dan Callie harus mengatur napas sesaat sebelum bisa menjawab.

Callie tidak yakin apakah pusing yang dirasakannya karena berada dalam pelukan pria itu atau karena benturan di kepalanya. Atau, pikirnya setelah benar-benar memproses situasi saat ini, karena dia benar-benar ketakutan terperangkap dalam ruang tertutup sehingga memengaruhi pernapasannya.

“Aku baik-baik saja.” Napasnya sesak, tapi Callie memaksakan diri untuk mengeluarkannya secara perlahan. “Kurasa ini hanya karena benturan di kepalaku.” *Tarik napas, embuskan*, ia mengingatkan dirinya.



“Kau yakin? Sepertinya napasmu berat.” Mata Callie kini telah terbiasa dalam kegelapan, sehingga ia dapat melihat kekhawatiran pada ekspresi pria itu. “Aku agak ... klaustrofobia.”

“Ah.” pria itu mengangguk lalu berdiri. “Pasti listriknya mati, tapi aku yakin tidak akan lama lagi seseorang akan menyadari kalau kita berada di sini.”

Dia mengambil ponsel dari saku dan menekan layarnya. Cahaya yang memancar dari alat tersebut bersinar redup di antara mereka, namun dalam penerangan yang buruk Callie hanya dapat melihat wajah pria itu yang menjadi besar secara tidak proporsional. Callie merasakan perpaduan aneh antara kecewa dan puas ketika tidak dapat melihat wajah pria itu sejelas sebelumnya, tapi dia berhasil mengira-ngira ekspresinya yang sedang merengut.

“Ponselku sama sekali tidak mendapat sinyal, jadi aku tidak dapat menelepon siapa pun untuk meminta bantuan.”

“Kau dapat menekan tombol itu,” ujar Callie sambil menunjuk tombol darurat berwarna merah yang berada di panel kontrol.

Napas Callie sudah sedikit lebih tenang—asalkan ia tidak memikirkan fakta bahwa dirinya terperangkap. Ia ingin berdiri, tapi tidak memercayai dirinya bisa berdiri dengan mantap. Hal terakhir yang diinginkannya adalah jatuh untuk kedua kalinya ke dalam pelukan pria itu hanya dalam beberapa menit.

“Tentu saja.”

Pria itu menekan tombol darurat dan segera terlibat pembicaraan dengan suara statis yang keluar dari inter-

kom. Ternyata benar yang dikatakan pria itu. Jaringan listrik mati, dan karena beberapa alasan generator hotel pun ikut mati. Pihak hotel meyakinkan bahwa semuanya akan teratasi, tapi mungkin butuh waktu sekitar tiga puluh menit sebelum pertolongan datang.

Pria itu menghela napas dan duduk di dekatnya, dan Callie memejamkan mata rapat-rapat. Ia berpikir dengan begitu dapat membuat kedekatan mereka—dan ketakutannya—menjadi lebih teratasi. Tapi sebaliknya, aroma pria itu memenuhi indranya—aroma khas pria yang hampir membuatnya menghela napas senang. Ia bersumpah dapat mendengar degup jantung di dadanya, tapi tetap meyakinkan diri bahwa ini semua hanya karena kondisi mereka saat ini yang terjebak di dalam lift. Ia membuka mata dan memandang pria itu, dan sebelum kembali terpukau—bahkan dalam penerangan yang redup dia tetap tampak—memaksakan dirinya untuk berbicara.

“Entah bagaimana situasi di lantai bawah. Pasti semua orang sedang panik sekarang.” Callie tidak dapat menyembunyikan cemoohan dalam suaranya.

“Kurasa kau bukan penggemar acara malam ini,” ujar pria itu dengan masam.

“Bukan begitu maksudku. Hanya saja aku...” Callie berusaha mencari kata-kata yang pas, “... ragu.”

“Tentang acara ini, atau alasan di baliknya?”

Pertanyaan polos itu membangkitkan kemarahan dalam diri Callie yang belum siap dihadapinya. Kakak lakinya, Connor, sudah memperingatkan Callie bahwa hotel tempat mereka berdua bekerja tidak begitu sukses beberapa tahun belakangan. Meskipun sudah berusaha



sebaik mungkin sebagai Manager Regional, Connor tetap berkuat membawa Elegance Hotel keluar dari permasalahan yang diakibatkan oleh manager sebelumnya. Kedatangan CEO hari ini—yang merupakan bos mereka—membawa implikasi massal yang tidak ingin Callie pikirkan.

Jadi, bukannya menjawab pertanyaan, ia justru balik bertanya, “Apakah kau datang ke sini untuk bertemu dengan CEO?”

“Tidak juga.”

“Jawaban yang penuh teka-teki.”

Callie dapat merasakan senyuman pria itu.

“Aku senang menjadi sedikit misterius.”

Callie tertawa, “Kau sadar kalau aku tidak mengenalmu, kan? Semua tentang dirimu misterius bagiku.”

Sambil berkata begitu, Callie menoleh, dan mendapati dirinya berhadapan muka dengan lawan bicaranya. Jantungnya berdebar keras, napasnya melambat, dan untuk sesaat, ia ingin mencondongkan tubuhnya dan mencium pria itu.

Pemikiran itu sangat efektif seolah punggungnya telah disiram es, dan ia pun beringsut menjauh, menyalahkan klaustrofobia atas reaksi fisiknya terhadap pria yang baru saja ditemuinya ini.

Callie menggeleng, dan kembali dihadapkan pada realita yang ada. Dalam waktu singkat ia tidak perlu berpura-pura lagi menyalahkan ketakutannya yang membuatnya kesulitan bernapas. Ia merasakan tangannya digenggam, dan ia memandang ke arah pria itu. Ia dapat melihat kekhawatiran di mata pria itu, dan rasa terima



kasih memenuhi diri Callie saat menyadari bahwa gerakan pria itu didasari keinginan untuk memberinya penghiburan dan bukannya ketertarikan.

“Pasanganmu pasti khawatir,” ujar pria itu, dan mengganguk, mendorong Callie agar berkonsentrasi pada kata-katanya.

“Mungkin saja,” ujar Callie menyetujui, “kalau saja aku membawa pasangan.”

Pria itu tertawa, suaranya sangat jantan seperti setiap aspek dalam dirinya. Apa yang ada pada pria ini sehingga membangkitkan seluruh indranya?

“Bagaimana dengan pasanganmu?” Callie bertanya, dan bingung sendiri. Ini sama sekali bukan seperti dirinya. Ia terang-terangan menggoda pria itu. Dan walaupun tahu seharusnya ia tidak melakukannya, tetap saja Callie ingin tahu jawabannya.

Mereka saling pandang, dan sekali lagi ada yang bergejolak di antara mereka.

“Aku tidak punya pasangan di sini.”

“Kekasihmu tidak bisa datang malam ini?”

Callie memalingkan wajah ketika melontarkan pertanyaan itu, dan menyandarkan punggungnya ke dinding lift. Callie tidak ingin terperangkap dalam gelombang magnet yang mengelilingi pria itu, tapi gagal total. Tidak seharusnya Callie menanyakan hal pribadi tentang pria itu. Tapi setiap kali memandang pria itu, jantung Callie berdentam di dadanya dan ia ingin tahu lebih banyak lagi. Jika Callie memalingkan pandangan, yang terjadi dinding-dinding di sekelilingnya seolah mendekat ke arahnya.



Jadi ia memilih hal yang tidak terlalu berbahaya di antara dua pilihan buruk itu. Ia pun kembali menoleh ke pria itu. Pandangan matanya sabar, menenangkan, dan ia pun menyerah pada godaan yang ada, “Pacarmu tidak bisa datang?”

“Aku tidak punya pacar.”

Apakah ketegangan dalam suaranya itu hanyalah perasaannya saja?

“Dan kurasa, kau juga tidak punya pacar?”

“Dugaanmu benar sekali—walaupun tidak seharusnya aku mengatakannya kepadamu.”

“Kenapa tidak?”

“Yah, kau orang asing dan saat ini kita sama-sama terjebak di dalam lift. Apa yang akan menghentikanmu untuk mendekatiku sekarang ketika kau tahu aku tidak punya pacar?”

Callie mengucapkan itu tanpa berpikir panjang mengenai akibatnya. Namun pria itu hanya berkata, “Tidak usah khawatir soal itu. Aku tidak mendekati siapa pun.”

“Jadi wanita-wanita hanya bertekuk lutut begitu saja di hadapanmu, begitu?” Callie tidak dapat menahan diri untuk tidak menggali lebih jauh.

“Terkadang.”

Pria itu tersenyum, tapi dalam keremangan cahaya Callie dapat melihat sesuatu dalam mata pria itu yang tidak dapat dipahaminya.

“Ah, sungguh rendah hati.” Callie mengatakannya dengan nada bercanda, tapi hatinya seolah karam. Pria ini—pria yang sangat menarik ini, yang membuat jantungnya berdetak lebih kencang hanya dengan pandangan matanya—tidak tertarik kepada *satu* wanita.



Melainkan *wanita-wanita* yang bertekuk lutut di hadapannya—dan Callie bertekad tidak menjadi salah satu di antaranya.

Pria itu tertawa, sebelum berkata, “Lebih seringnya aku menghindari mereka.”

Callie merasakan dirinya melunak saat mendengar patah hati yang tersirat dari suara pria itu. Seketika itu penilaian Callie sebelumnya berubah. Pria ini tidak menginginkan wanita-wanita mengejanya, bahkan seorang wanita sekalipun—dia hanya ingin sendiri. Callie tidak dapat memutuskan fakta mana yang paling menggonggonya.

“Maafkan aku. Si dia pasti sangat menakjubkan.”

Pria itu tidak menjawab, tapi wajahnya mengungkapkan semua yang ingin Callie ketahui. Ia meletakkan tangan ke atas tangan pria itu dan meremasnya, berharap dapat memberikan sebetuk penghiburan. Akan tetapi, ketika pria itu balas meletakkan tangannya di atas tangan Callie, penghiburan merupakan hal terakhir yang terlintas dalam benak wanita itu. Tangan pria itu memancarkan kehangatan ke dalam diri Callie, menyalakan jantung Callie sehingga menimbulkan debaran yang tidak dapat disembunyikannya. Pria itu mencondongkan tubuhnya ke arah Callie dan sekonyong-konyong aliran darah Callie memanas.

Ini tidak benar, pikir Callie putus asa seraya menarik tangannya. Mereka hampir tidak mengenal satu sama lain. Callie tidak boleh membiarkan dirinya tertarik kepada pria yang menawan bagaikan pangeran dari negeri dongeng.

